



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 6521-6528

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Situasi Komunikatif Tradisi Ngabungbang Kampung Salapan

Alif Fajar Pratama^{1✉}, Ana Fitriana Poerana², Oky Oxygentri³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631190054@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Ngabungbang adalah salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Salapan. Kampung Salapan berstatus bakal calon kampung adat dan dikenal unik karena adanya kepercayaan masyarakat bahwa kampung ini hanya boleh dihuni oleh sembilan kepala keluarga (KK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan aspek situasi komunikatif yang terkandung dalam tradisi ngabungbang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan situasi komunikatif tradisi ngabungbang adalah kegiatan doa bersama atau bertawasul yang dilaksanakan secara rutin setiap malam sabtu mulai pukul 00.00 WIB di halaman terbuka di Kampung Salapan, Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Suasana dalam tradisi ngabungbang berlangsung tenang dan khusyuk dari awal hingga akhir. Kendati terdiri atas beberapa tahapan kegiatan, tradisi ngabungbang tetap dianggap sebagai satu kesatuan situasi komunikatif yang utuh. Pendapat ini berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan oleh Abdul Syukur Ibrahim dalam buku Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Poin-Poin pertimbangan itu antara lain adalah keterlibatan konfigurasi yang sama yakni pemimpin kegiatan dan peserta, konsistensi kegiatan yakni permohonan dan pujian kepada Allah dan Nabinya, kesamaan ekologi yakni kesamaan lokasi dan waktu pelaksanaan

Kata Kunci: *Ngabungbang, Tradisi, Etnografi Komunikasi, Situasi Komunikatif.*

Abstract

Ngabungbang is one of the traditions that is still maintained by the people of Kampung Salapan. Kampung Salapan has the status of a prospective traditional village and is known as unique because of the community's belief that this village can only be inhabited by nine heads of families (KK). The purpose of this study is to describe the aspects of the communicative situation contained in the ngabungbang tradition. This research was conducted using descriptive qualitative method with communication ethnography approach. The results showed that the communicative situation of the ngabungbang tradition is a joint prayer activity or bertawasul which is carried out regularly every Saturday night starting at 00.00 WIB in an open yard in Salapan Village, Gempol Village, Banyusari District, Karawang Regency, West Java. The atmosphere in the ngabungbang tradition is calm and solemn from start to finish. Although it consists of several stages of activity, the ngabungbang tradition is still considered as a whole communicative situation. This opinion is based on considerations put forward by Abdul Syukur Ibrahim in the book *Communication Ethnography Research Guide*. The points of consideration include the involvement of the same configuration of participants, the consistency of activities, which consists of supplication and praise to Allah and His Prophet, ecological similarity, which refers to the similarity of location and time of the activity.

Keywords: Ngabungbang, Tradition, Ethnography of Communication, Communicative Situation.

PENDAHULUAN

Tradisi ngabungbang adalah tradisi berdiam diri diluar bangunan sambil tidak tertidur semalam suntuk, utamanya dilaksanakan pada tempat yang dipercaya memiliki kekeramatan (Hadziqi, 2021). Tradisi ngabungbang secara rutin dilaksanakan setiap malam sabtu mulai pukul 00.00 WIB sampai dengan selesai. Tradisi ini terdiri dari beberapa aktivitas keagamaan yang dibagi kedalam beberapa tahapan diantaranya (1) Memanjatkan doa kepada tokoh agama dan sana keluarga peserta ngabungbang, (2) Melantunkan bacaan Al-Quran, (3) Melantunkan dzikir, (4) Melantunkan selawat. Tradisi ngabungbang secara umum dilaksanakan secara meluas diberbagai tempat di Jawa Barat salah satunya adalah di Kampung Salapan.

Kampung Salapan adalah kampung yang terletak di Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Nama kampung Salapan yang dalam bahasa indonesia berarti sembilan berasal dari kepercayaan masyarakat bahwa Kampung Salapan hanya boleh dihuni oleh sembilan kepala keluarga (Sabela et al., 2022). Jika jumlahnya tidak sesuai, masyarakat percaya bahwa kampung akan melakukan 'penyesuaian' sehingga jumlahnya tetap terjaga pada angka sembilan. Pada mulanya bernama Kampung Babakan lalu lebih dikenal dengan nama Kampung Salapan sejak 2010 setelah ditemukannya situs

arkeologi di sekitaran wilayah kampung. Situs arkeologi berbentuk menyerupai hamparan bata yang berada ditengah area persawahan. Bentuk asli dari situs arkelokogi ini belum diketahui karena proses eskavasi belum selesai dilakukan. Kampung Salapan kini berstatus bakal calon kampung adat.

Kampung adat adalah sebutan bagi kampung yang masih melestarikan praktik aturan-aturan adat (Destiani et al., 2022). Dasar hukum pembentukan kampung-kampung berbasis kebudayaan tertuang dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan upaya pelestarian budaya dalam bentuk pemberian ruang khusus bagi pelaku budaya dan tradisi dalam mengekspresikan seni dan budaya (Louise, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah bersama masyarakat memang kian gencar melaksanakan upaya-upaya pelestarian budaya ditengah gempuran ancaman tren budaya global.

Budaya global adalah kondisi menyebarkan berbagai kebudayaan hingga mengalami percampuran, keterhubungan, dan penyatuan (Devitasari, 2023). Keberadaan kebudayaan lokal terancam oleh keberadaan budaya global karena cenderung menciptakan hegemonisasi yaitu kondisi dimana kebudayaan lokal terbentuk atas pengaruh kuat budaya global. Kemunculan berbagai kebudayaan global merupakan dampak budaya dari laju globalisasi yang tidak terbendung dewasa ini. Globalisasi adalah kondisi saling terhubungnya masyarakat lokal dengan masyarakat dunia di berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi (Hernawan, 2019). Globalisasi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan muncul sebagai efek dari terjadinya revolusi di bidang transportasi, teknologi, dan telekomunikasi.

Etnografi Komunikasi adalah bidang keilmuan yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat. Ketika pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada 1962, etnografi komunikasi merupakan kritik atas ilmu antropologi dan linguistik yang seringkali mengenyampingkan aspek komunikasi manusia. Menurut Dell Hymes, mengurai aktivitas komunikasi dalam konteks etnografi komunikasi sama saja dengan mengidentifikasi proses komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, terdapat unit-unit aktivitas komunikasi seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (Kuswarno, 2008).

Situasi Komunikatif adalah unit analisis yang mendalami konteks terjadinya komunikasi. Situasi dalam sebuah peristiwa komunikasi dapat tetap sama kendati lokasinya berbeda ataupun dapat berbeda walaupun dalam lokasi yang sama apabila terjadi aktifitas-aktifitas yang berbeda. Sebuah situasi dianggap sama apabila dapat mempertahankan konsistensi pada aktifitas dan ekologi yang sama meskipun terdapat keberagaman jenis interaksi yang terjadi (Ibrahim, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi sebuah fenomena dan realitas sosial. Penelitian etnografi komunikasi dilakukan dengan menganalisis aktivitas komunikasi yang terbagi kedalam unit-unit diskrit komunikasi (Kuswarno, 2008). Aktivitas komunikasi yang akan diteliti adalah tradisi ngabungbang. Tradisi ngabungbang dapat dianggap sebagai aktivitas komunikasi karena merupakan bentuk komunikasi ritual yang memuat perilaku-perilaku simbolik (Couldry, 2005). Simbol ini dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti, bentuk fisik (benda), kata-kata (ide dan nilai), serta tindakan (Zanki, 2020). Simbol-Simbol ini memiliki makna dan dipergunakan secara alami oleh masyarakat (Poerana et al., 2023). Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Salapan yang mengikuti kegiatan ngabungbang, dengan objek penelitian berupa tradisi ngabungbang yang berlokasi di Kampung Salapan, Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngabungbang adalah kegiatan *"cicing di luar wawangunan bari teu sare sapeuting jeput, utamana dina tempat anu aya karamatan nu dilaksanakeun dina malam caang bulan ka 14"* atau kegiatan berdiam diri di luar bangunan sambil tidak tidur semalam suntuk, utamanya di tempat yang memiliki kekeramatan yang dilaksanakan pada malam terang bulan ke 14 (Hadziqi, 2021). Tradisi ini diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti berdzikir, berdoa dan mendengarkan petuah dari sesepuh, dimulai sejak pukul 00.00 hingga selesai. Dalam pelaksanaan tradisi Ngabungbang terbagi kedalam beberapa bagian diantaranya, (1) memanjatkan doa kepada tokoh agama dan sanak keluarga peserta ngabungbang, (2) melantunkan bacaan Al-Qur'an, (3) melantunkan dzikir, dan (4) melantunkan selawat.

Analisis Situasi Komunikatif

Dell Hymes mengartikan situasi komunikatif sebagai konteks terjadinya komunikasi (Kuswarno, 2008). Konteks dalam situasi komunikatif dapat diartikan sebagai tempat, waktu, dan situasi terjadinya komunikasi. Tradisi ngabungbang dilaksanakan secara rutin setiap malam sabtu mulai pukul 00.00 WIB. Tradisi ini dilaksanakan di halaman terbuka di Kampung Salapan, Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pelaksanaan tradisi ngabungbang dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek cuaca

karena pelaksanaannya yang dilakukan diluar ruangan. Halaman terbuka sengaja dipilih oleh masyarakat Kampung Salapan untuk menunjukkan bahwa ngabungbang adalah kegiatan umum yang boleh diikuti oleh siapa saja dan terhindar dari berbagai bentuk kepentingan pribadi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ito Waskito:

"Acara Ngabungbang ini dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Salapan khususnya ya, walaupun tidak tertutup kemungkinan kalau orang luar diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan. Kenapa musti diluar ruangan? Karena ini acara bersama jadi kita lebih memilih tempat yang netral diluar ruangan, dibandingkan didalam satu rumah."

(Hasil Wawancara dengan Ito Waskito, 18 Januari 2024)

Situasi komunikasi sebagai sebuah konteks komunikatif bisa saja sama ataupun berbeda bergantung pada aspek tempat, waktu, dan aktifitas (Ibrahim, 1994). Dilihat dari aspek lokasi, waktu dan aktifitas, halaman terbuka yang berlokasi di Kampung Salapan dalam keseharian bukanlah area spesial. Sehari-hari halaman terbuka hanya dianggap sebagai bagian dari area kampung yang masih kosong dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari, namun ketika malam sabtu tiba konteks komunikatifnya akan berubah. Area terbuka di Kampung Salapan tidak lagi dianggap sebagai lokasi biasa melainkan sebagai lokasi untuk berdoa yang khidmat dan dipenuhi keberkahan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelaksanaan tradisi ngabungbang sebagai media untuk *bertawasul*. *Tawasul* sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan berdoa kepada Allah dengan melalui perantara Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan komunikasi dalam tradisi ngabungbang bersifat satu arah dari pemimpin kegiatan sebagai pemandu kegiatan kepada peserta tradisi. Kegiatan dimulai dengan menyiapkan benda-benda yang diperlukan seperti dupa kerucut dan batu bata dari situs arkeologi di sekitar Kampung Salapan. Tahap selanjutnya pemimpin kegiatan akan memandu jalannya kegiatan, dimulai dari pembacaan doa, pembacaan ayat suci Al-Quran, berdzikir, dan berselawat. Lantunan selawat menjadi bagian yang mendapatkan porsi paling besar dalam pelaksanaan ngabungbang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ito Waskito:

"Tahapan Ngabungbang itu, diawali kumpul bersama, kita berdoa bersama untuk para almarhumah yang sudah tidak ada. Setelah itu selesai, baru kita menginjak ke acara yang kedua dengan bacaan yang berbeda gitu, kita mengambil sholawat nabi, itu tahapan dari bacaan ya. Setelah itu semua selesai kita berdoa dan disitu sebenarnya saatnya kita merenung untuk melihat semua ciptaan dari Yang Maha Kuasa yang patut

kita syukuri, agar kita tuh gak lupa bahwa kita itu tidak serta merta diciptakan begitu saja, pasti ada tujuannya” (Hasil Wawancara dengan Ito Waskito, 18 Januari 2024)

Suasana dalam tradisi ngabungbang berlangsung tenang dan khusyuk dari awal hingga akhir. Peserta diperkenankan untuk saling berkomunikasi satu sama lain selama tidak menciptakan kegaduhan. Pemimpin akan memandu peserta melalui tahapan-tahapan kegiatan dengan intonasi yang datar selayaknya dalam komunikasi sehari-hari namun dengan suara yang lebih lirih. Komunikasi dilakukan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa sunda dalam dialek kasar dan bahasa arab. Selayaknya kegiatan dengan corak keagamaan pada umumnya, ketenangan dan kekhusyukan memang menjadi prioritas dalam pelaksanaan tradisi ngabungbang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Ito Waskito:

”Intinya, yang pertama tidak boleh bikin kegaduhan yang pasti sehingga itu bisa mengganggu jalannya acara. Kedua, lebih khusyuklah agar lebih fokus.” (Hasil Wawancara dengan Ito Waskito, 18 Januari 2024).

Kendati terdiri atas beberapa tahapan kegiatan, tradisi ngabungbang tetap dianggap sebagai satu kesatuan situasi komunikatif yang utuh. Pendapat ini berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan oleh Abdul Syukur Ibrahim dalam buku Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Poin-Poin pertimbangan itu antara lain adalah keterlibatan konfigurasi yang sama yakni pemimpin kegiatan dan peserta, konsistensi kegiatan yakni permohonan dan pujian kepada Allah dan Nabinya, kesamaan ekologi yakni kesamaan lokasi dan waktu pelaksanaan (Ibrahim, 1994).

Tradisi Ngabungbang sebagai Komunikasi Ritual

Nick Couldry mendefinisikan ritual sebagai *habitual action, formalised action, and action involving transcendent values*. Dapat diartikan bahwa kegiatan ritual adalah kegiatan yang dilakukan dengan perasaan sukarela secara turun-temurun berkaitan dengan kegiatan yang memiliki pola untuk menggambarkan kehidupan masyarakat, dan melibatkan nilai-nilai transenden (Couldry, 2005). Ritual sendiri dianggap merupakan perilaku komunikasi karena adanya aktivitas komunikatif melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Makna dari simbol-simbol ini disepakati dan dipergunakan oleh masyarakat. Hal inilah yang mendasari munculnya istilah komunikasi ritual.

Berdasarkan analisis situasi komunikatif yang dilakukan, tradisi ngabungbang membentuk pola komunikasi ritual. Pola komunikasi ini terlihat dari adanya keterlibatan aspek-aspek yang melewati batas kemampuan manusia atau dikenal dengan istilah transedental. Komunikasi transedental dalam konteks tradisi ngabungbang ditunjukkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Aktivitas komunikasi yang ada dalam tradisi

ngabungbang berupa permohonan, ungkapan kesyukuran dan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tradisi ngabungbang yang dilaksanakan di Kampung Salapan dapat disimpulkan bahwa situasi komunikatif tradisi ngabungbang adalah kegiatan doa bersama atau *bertawasul* yang dilaksanakan secara rutin setiap malam sabtu mulai pukul 00.00 WIB di halaman terbuka di Kampung Salapan, Desa Gempol, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Tradisi ngabungbang terdiri atas beberapa tahapan diantaranya (1) memanjatkan doa kepada tokoh agama dan sanak keluarga peserta ngabungbang, (2) melantunkan bacaan Al-Qur'an, (3) melantunkan dzikir, dan (4) melantunkan selawat. Suasana dalam tradisi ngabungbang berlangsung tenang dan khushyuk dari awal hingga akhir. Kendati terdiri atas beberapa tahapan kegiatan, tradisi ngabungbang tetap dianggap sebagai satu kesatuan situasi komunikatif yang utuh. Pendapat ini berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan oleh Abdul Syukur Ibrahim dalam buku Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Poin-Poin pertimbangan itu antara lain adalah keterlibatan konfigurasi yang sama yakni pemimpin kegiatan dan peserta, konsistensi kegiatan yakni permohonan dan pujian kepada Allah dan Nabinya, kesamaan ekologi yakni kesamaan lokasi dan waktu pelaksanaan. Tradisi ngabungbang membentuk pola komunikasi ritual. Pola komunikasi ritual dalam tradisi ngabungbang terlihat dari adanya keterlibatan nilai-nilai transenden diantaranya adalah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Aktivitas komunikasi yang ada dalam tradisi ngabungbang berupa permohonan, ungkapan kesyukuran dan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Couldry, N. (2005). *Media Rituals: A critical approach*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Destiani, R., Suparman, A. N., & Mutholib, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Inkripsi*, 02(02), 2913–2926. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/854>
- Devitasari, E. (2023). Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pasca Hegemoni Media Sosial Digital di Indonesia dalam Perspektif Skizoanalisis Gilles Deleuze. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu Dan Masyarakat*, 06(01), 1–17. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1004>
- Hadziqi, M. R. (2021). Tradisi Ijazah pada Prosesi Ngabungbang di Pondok Pesantren

- Cikalama Sumedang dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 324–342. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15596>
- Hernawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura). *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/136>
- Ibrahim, A. S. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* (Vol. 1). Usaha Nasional.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (M. Az & D. Sarumpaet (eds.)). Widya Padjajaran.
- Louise. (2022, March 1). *Pembentukan Kampung Budaya*. Situs Resmi Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Utara. <https://utara.jakarta.go.id/pembentukan-kampung-budaya>
- Poerana, A. F., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2023). Symbolic Interactionism and Communication Patterns: Insights from Army Wives Union Organizations (Persit-KCK), Indonesia. *Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/socsci12030172>
- Sabela, A. Y., Amelia, T., Jupitasari, S., & Saylendra, N. P. (2022). Pembentukan Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Kampung Salapan Melalui Tradisi Ngabungbang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 186–193. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7440>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolle: Journal of Pedagogy*, 3(2), 115–121. <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/82>